

DAMPAK BURNOUT SYNDROME DAN BEBAN KERJA TERHADAP KECEMASAN PADA PEGAWAI DI LINGKUNGAN DINAS KESEHATAN KABUPATEN ACEH SELATAN

The Impact Of Burnout Syndrome And Workload On Anxiety In Employees In The Health Office Of South Aceh District

Sri Milda¹, Ismail Efendy², Khairatunnisa², Miskah Afriany², Nur Aini²

¹Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Institusi Kesehatan Helvetia Medan

²Dosen Kesehatan Masyarakat, Institusi Kesehatan Helvetia Medan

*Koresponding Penulis: srilmilda346@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Kecemasan merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang paling umum terjadi di tempat kerja. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa kondisi kecemasan pada akhir tahun 2021 di Indonesia meningkat 6,8% dari tahun sebelumnya sebanyak 18.373 jiwa mengalami gangguan kecemasan. Berdasarkan studi awal di Lingkungan Dinas Kesehatan Aceh Selatan, dari 27 orang yang dibagikan kuesioner, 14 orang (51,9%) mengalami kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dampak burnout syndrom dan beban kerja terhadap kecemasan pada pegawai di lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan. Jenis penelitian ini yaitu analitik dengan desain cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pegawai yang berlatar belakang pendidikan kesehatan di Lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan yang berjumlah 40 orang, dan seluruh populasi menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Data diperoleh dengan membagikan kuesioner Maslach Burnout Inventory (MBI), NASA-TLX, dan Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS). Metode analisa data dianalisis secara univariat, bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square, dan multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda dengan pada taraf kepercayaan 95%. Berdasarkan hasil uji chi square menunjukkan ada pengaruh burnout sindrom terhadap kecemasan ($p\text{-value}=0,014$) dan ada pengaruh burnout sindrom terhadap kecemasan ($p\text{-value}=0,011$). Faktor yang paling dominan berhubungan dengan kecemasan yaitu burnout sindrom ($\text{Exp (B)}=26,222$; $95\% \text{CI}=1,461 - 470,595$; $p\text{-value}=0,027$). Disarankan kepada responden untuk meningkatkan kesadaran akan gejala burnout dan kecemasan, serta mengambil langkah-langkah proaktif dalam mengelola gangguan psikologis yang dialami seperti melakukan olahraga, menjaga keseimbangan hidup-kerja, dan tidak ragu untuk berkomunikasi dengan atasan atau rekan kerja tentang masalah yang dihadapi.

Kata Kunci : Burnout Sindrom, Beban Kerja, Kecemasan

Abstract

Background: Anxiety is one of the most common mental health problems in the workplace. The Health Research and Development Agency of the Ministry of Health stated that anxiety conditions at the end of 2021 in Indonesia increased by 6.8% from the previous year; as many as 18,373 people experienced anxiety disorders. Based on an initial study in the South Aceh Health Service

Environment, out of 27 people who were given questionnaires, 14 people (51.9%) experienced anxiety. This study aims to analyze the impact of burnout syndrome and workload on anxiety in South Aceh District Health Service employees. This type of research is analytical with a cross-sectional design. The population in this study were all employees with a health education background in the South Aceh District Health Service Environment, totaling 40 people, and the entire population was the sample. The sampling technique used was the total sampling technique. Data were obtained by distributing the Maslach Burnout Inventory (MBI), NASA-TLX, and Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS) questionnaires. The data analysis method was analyzed univariately, bivariate using the Chi-Square test, and multivariate using multiple logistic regression tests with a 95% confidence level. Based on the results of the chi-square test it shows that there is an effect of burnout syndrome on anxiety (p -value = 0.014), and there is an effect of burnout syndrome on anxiety (p -value = 0.011). Burnout syndrome is the most dominant stress-related factor ($Exp(B) = 26.222$; 95% CI = 1.461 - 470.595; p -value = 0.027). It is recommended that respondents increase awareness of burnout and anxiety symptoms and take proactive steps in managing psychological disorders experienced, such as exercising, maintaining a work-life balance, and not hesitating to communicate with superiors or coworkers about the problems faced.

Keywords: *Burnout Syndrome, Workload, Anxiety*

PENDAHULUAN

Tempat kerja merupakan salah satu tempat dimana hampir 60% populasi dunia menghabiskan waktu kesehariannya. Tempat kerja berkontribusi terhadap proses kognitif dan perkembangan perilaku. Namun, aktivitas yang dilakukan ditempat kerja juga dapat mempengaruhi psikologi manusia (Özsungur, 2020). Setiap orang yang bekerja di lingkungan yang penuh tekanan dan tuntutan yang tinggi rentan terhadap kecemasan. Tidak hanya terbatas pada satu jenis profesi, gangguan kecemasan dapat dialami oleh pekerja di berbagai sektor, termasuk pendidikan, keuangan, teknologi, serta sektor kesehatan (Kim *et al.*, 2018; Pavicic Zedelj *et al.*, 2019; Wulantina *et al.*, 2021; Agyapong *et al.*, 2022; WHO, 2022c). Masalah ini berdampak pada perekonomian global yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas sebesar €1 triliun setiap tahunnya (WHO, 2022b). Selain itu, Gangguan kecemasan yang dialami pekerja juga berdampak pada cuti pekerjaan (Fernandes *et al.*, 2018).

Menurut *World Health Organization*, pada tahun 2019 sebanyak 301 juta orang hidup dengan gangguan kecemasan. Bahkan pada tahun 2020, jumlah orang yang hidup dengan gangguan kecemasan meningkat secara signifikan karena pandemi COVID-19. Diperkirakan peningkatan gangguan kecemasan sebesar 26% dalam setahun (WHO, 2022a). Wilayah dengan prevalensi gangguan kecemasan tertinggi yaitu Wilayah Amerika Latin dan Karibia, serta wilayah berpendapatan tinggi di Amerika Utara dan Eropa Barat. Sedangkan Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara menduduki peringkat terendah dalam hal prevalensi gangguan kecemasan. Angka prevalensi tertinggi secara berurutan per 100.000 populasi adalah Portugal (8.671 kasus). Dari total penderita gangguan kecemasan, negara-negara dengan beban tertinggi di Dunia yaitu Tiongkok (47,8 juta kasus), India (41,8 juta), Amerika Serikat (20,2 juta), Brasil (17,3 juta), dan Indonesia (9,5 juta) mempunyai beban tertinggi (Javaid *et al.*, 2023).

Prevalensi orang dengan gangguan jiwa di Indonesia yaitu sekitar 1 dari 5 penduduk, artinya sekitar 20% populasi di Indonesia itu mempunyai potensi-potensi masalah gangguan jiwa (Rokom, 2021). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa kondisi kecemasan pada akhir tahun 2021 di Indonesia meningkat 6,8% dari tahun sebelumnya sebanyak 18.373 jiwa mengalami

gangguan kecemasan (Evan Wijaya, Asmin and B.E. Saptanno, 2023). Tidak ada data khusus pelaporan data tentang kecemasan pada masyarakat di Aceh. Namun, hasil Survey Kesehatan Indonesia, sebanyak 1,7% masyarakat aceh mengalami masalah kesehatan jiwa dalam satu bulan terakhir. Berdasarkan jenis pekerjaan, masalah kesehatan jiwa paling tinggi terjadi pada masyarakat yang tidak bekerja (2,9%) dan paling rendah pada masyarakat dengan pekerjaan PNS/TNI/POLRI/BUMN/BUMD (0,7%) (Kemenkes RI, 2023).

Petugas kesehatan memainkan peran yang sangat penting dalam sistem pelayanan kesehatan. Petugas kesehatan tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan perawatan medis, tetapi juga harus memastikan bahwa pasien menerima dukungan emosional yang memadai (Kwame and Petrucka, 2021). Namun, peran ini sering kali menempatkan petugas kesehatan dalam situasi yang penuh tekanan (Wu *et al.*, 2020). Hal menyebabkan petugas kesehatan juga berisiko mengalami kecemasan.

Gangguan kecemasan diakibatkan oleh interaksi kompleks antara faktor sosial, psikologis, dan biologis. Siapa pun bisa mengalami gangguan kecemasan, namun orang yang pernah mengalami pelecehan, kehilangan, atau pengalaman buruk lainnya lebih mungkin mengalami gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan juga bisa disebabkan karena kesehatan fisik seperti penyakit kardiovaskular. Seseorang dengan penyakit mengalami gangguan kecemasan karena kesulitan dalam mengelola kondisinya (WHO, 2023).

Burnout sindrom dan beban kerja berperan dalam faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi perkembangan gangguan kecemasan. Burnout dan beban kerja tinggi dapat menciptakan lingkaran setan di mana kelelahan dan kecemasan saling memperburuk. Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara burnout sindrom dengan kecemasan pada petugas kesehatan (Ding *et al.*, 2014; Zhou *et al.*, 2018; Aydin Guclu *et al.*, 2022). Menurut Koutsimani, et al, meskipun ada hubungan antara burnout sindrom dengan kecemasan, hubungan ini tidak begitu kuat sehingga menunjukkan adanya tumpang tindih antara burnout sindrom dengan kecemasan (Koutsimani, Montgomery and Georganta, 2019).

Faktor lain yang berhubungan dengan kecemasan yaitu beban kerja yang tinggi. Ketika tuntutan pekerjaan melebihi sumber daya yang dimiliki pekerja, hal ini dapat mengakibatkan kelelahan dan stres kronis (Demerouti *et al.*, 2001). Beberapa penelitian menunjukkan ada hubungan antara beban kerja dengan tingkat kecemasan pada petugas kesehatan (Indriati and Usman, 2022; Fitriyani *et al.*, 2023; Riyanto and Wasaraka, 2023). Menurut hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Batua Kota Makassar yang menunjukkan beban kerja berpengaruh 4 kali terhadap kecemasan. Semakin tinggi beban kerja petugas kesehatan yang kurang baik maka akan mempengaruhi kecemasan 4 kali dibandingkan beban kerja yang baik (Fitriyani *et al.*, 2023)

Dinas kesehatan merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengawasan seluruh aspek kesehatan di daerah tersebut, termasuk rumah sakit, puskesmas, dan fasilitas kesehatan lainnya. Pegawai di lingkungan ini memiliki peran krusial dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program-program kesehatan untuk seluruh wilayah Aceh Selatan. Studi awal yang dilakukan terhadap 27 petugas kesehatan di lingkungan Dinas Kesehatan Aceh Selatan menunjukkan bahwa 14 orang (51,9%) mengalami kecemasan. Hasil wawancara dengan pegawai di lingkungan dinas kesehatan Aceh Besar menunjukkan bahwa pegawai sering bekerja lembur dan merasa kewalahan akibat sumber daya yang terbatas, sehingga memunculkan gejala-gejala kecemasan seperti kesulitan tidur, mudah marah, dan kehilangan fokus saat bekerja. Beban kerja yang tinggi, harus mengelola berbagai kepentingan dan koordinasi antar instansi, yang dapat menambah kompleksitas pekerjaan mereka. Kondisi ini membuat pegawai di lingkungan Dinas Kesehatan Aceh selatan sangat rentan terhadap burnout sindrom yang

dapat menyebabkan timbulnya kecemasan.

Selain itu, Pegawai Dinas Kesehatan juga dihadapkan pada berbagai program kesehatan yang harus diimplementasikan dan diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Program-program ini bisa mencakup berbagai aspek seperti penanggulangan penyakit menular, peningkatan gizi masyarakat, perbaikan sanitasi lingkungan, atau program kesehatan ibu dan anak. Setiap program memiliki target capaian yang harus dipenuhi, seringkali dengan sumber daya yang terbatas dan dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisa dampak burnout syndrom dan beban kerja terhadap kecemasan pada pegawai di lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan.

METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dilakukan dengan menggunakan desain *Cross-sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di Lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan pada tanggal 4-7 Agustus 2024.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai yang berlatar belakang pendidikan kesehatan yang bertanggung jawab sebagai pemegang program di Lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan yang berjumlah 40 orang.

Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh pegawai yang berlatar belakang pendidikan kesehatan yang bertanggung jawab sebagai pemegang program di Lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling*, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 orang.

Instrumen Penelitian

- a. Burnout Sindrom diukur dengan menggunakan kuesioner *Maslach Burnout Inventory* (MBI) (Widhianingtanti and Lujtelaar, 2022). Burnout syndrom dikategorikan menjadi 2 yaitu mengalami burnout (jika dimensi kelelahan memiliki skor >26 , depersonalisasi memiliki skor >9 dan prestasi diri memiliki skor <33) dan tidak mengalami burnout (jika dimensi kelelahan memiliki skor ≤ 26 , depersonalisasi memiliki skor ≤ 9 dan prestasi diri memiliki skor ≥ 33) (Yulianto, 2020).
- b. Beban Kerja diukur dengan menggunakan kuesioner *National Aeronautics and Space Administration* oleh Hart dan Stevenland (NASA-TL). Beban kerja dikategorikan menjadi 3 yaitu berat (skor >80), sedang (skor 50-80) dan ringan (jika skor <50) (Hart and Staveland, 1988). Dalam penelitian ini, tidak didapatkan responden dengan beban kerja berat, sehingga beban kerja hanya dikategorikan menjadi 2 yaitu ringan dan sedang.
- c. Kecemasan diukur dengan menggunakan kuesioner Zung *Self-Rating Anxiety Scale* (SAS). Kecemasan dikategorikan menjadi 2 yaitu cemas ($x \geq 40$) dan tidak cemas ($x < 40$) (Dunstan and Scott, 2020).

Jenis Data dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari lapangan melalui pengisian kuesioner yang dibagikan langsung kepada pegawai yang berlatar belakang pendidikan kesehatan di Lingkungan Dinas Kesehatan Aceh Selatan. Data primer yang dikumpulkan berupa data karakteristik responden, burnout sindrom, beban kerja, dan kecemasan.

Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan Dinas Kesehatan Aceh Selatan. Data yang diperoleh dari pihak Dinkes berupa jumlah pegawai di Lingkungan Dinas Kesehatan Aceh Selatan. Selain itu, data sekunder lainnya berupa

referensi kepustakaan dan jurnal-jurnal penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner yang telah dirancang oleh penelitian sesuai dengan variabel dan tujuan dari penelitian.

Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji chi-square dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik dengan tingkat kepercayaan 95%. Variabel hasil uji bivariat menunjukkan nilai $p \leq 0,25$, maka variabel tersebut dapat dilanjutkan dengan model multivariat (Adiputra *et al.*, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin, pendidikan, status kepegawaian, status perkawinan dan bidang tempat kerja di lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pegawai Berdasarkan Kecemasna di Lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan

Karakteristik	Kecemasan				Total	
	Tidak Cemas		Cemas			
	f	%	f	%	f	%
Umur						
<35 Tahun	12	46,2	2	14,3	14	35,0
≥35 Tahun	14	53,8	12	85,7	26	65,0
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	7	26,9	4	28,6	11	27,5
Perempuan	19	73,1	10	71,4	29	72,5
Pendidikan						
D1 atau D3	6	23,1	2	14,3	8	20,0
D4 atau S1	18	69,2	10	71,4	28	70,0
S2	2	7,7	2	14,3	4	10,0
Status Kepegawaian						
Honorer	14	53,8	6	42,9	20	50,0
PNS	12	46,2	8	57,1	20	50,0
Status Perkawinan						
Belum Kawin	5	19,2	0	0,0	5	12,5
Duda/Janda	0	0,0	1	7,1	1	2,5
Kawin	21	80,8	13	92,9	34	85,0
Bidang						
Kesehatan Masyarakat	8	30,8	6	42,9	14	35,0
Pelayanan Kesehatan	5	19,2	3	21,4	8	20,0
Pencegahan dan Pengendalian Penyakit	9	34,6	3	21,4	12	30,0
Sarana Prasana, Jaminan Kesehatan, dan SDK	4	15,4	2	14,3	6	15,0
Total	26	100	14	100	40	100,0

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa mayoritas umur responden yaitu ≥35 tahun sebanyak 26 orang (65,0%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 orang (72,5%). Mayoritas pendidikan terakhir responden dengan lulusan D4 atau S1 sebanyak 28 orang (70,0%). Status kepegawaian responden yaitu honorer dan PNS

dengan masing-masing sebanyak 20 orang (50%). Mayoritas status perkawinan responden yaitu berstatus kawin sebanyak 34 orang (85,0%). Sebagian responden berada di bidang kesehatan masyarakat sebanyak 14 orang (35,0%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Burnout Sindrom, Beban Kerja dan Kecemasan di Lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan

Variabel	f	%
Burnout Sindrom		
Tidak Burnout Sindrom	34	85,0
Burnout Sindrom	6	15,0
Beban Kerja		
Ringan	18	45,0
Sedang	22	55,0
Kecemasan		
Tidak Cemas	26	65,0
Cemas	14	35,0
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami burnout sindrom sebanyak 34 orang (85,0%). Mayoritas responden mengalami beban kerja sedang sebanyak 22 orang (55,0%). Responden yang mengalami kecemasan sebanyak 14 orang (35,0%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Pengaruh Burnout Sindrom dan Kecemasan Terhadap Kecemasan Pada Pegawai di lingkungan Dinas Kesehatan Aceh Selatan

Variabel	Kecemasan				Total		p-value
	Tidak Cemas		Cemas		f	%	
	f	%	f	%			
Burnout Sindrom							
Tidak Burnout Sindrom	25	73,5	9	26,5	34	100	0,014
Burnout Sindrom	1	16,7	5	83,3	6	100	
Beban Kerja							
Ringan	16	88,9	2	11,1	18	100	0,011
Sedang	10	45,5	12	54,5	22	100	

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan responden yang mengalami kecemasan lebih tinggi pada responden yang mengalami burnout sindrom (83,3%) dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami burnout sindrom (26,5%). Hasil uji statistik menggunakan chi-square didapatkan nilai *p-value* $0,014 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh burnout sindrom terhadap kecemasan pada pegawai di Lingkungan Dinas Kesehatan Aceh Selatan.

Responden yang mengalami kecemasan lebih tinggi pada responden dengan beban kerja sedang (54,5%) dibandingkan dengan responden dengan beban kerja ringan (11,1%). Hasil uji statistik menggunakan chi-square didapatkan nilai *p-value* $0,011 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh beban kerja terhadap kecemasan pada pegawai di Lingkungan Dinas Kesehatan Aceh Selatan.

Analisis Multivariat

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan variabel burnout sindrom dan beban kerja layak dianalisis dalam model uji regresi logistik dimana nilai $p\text{-value} < 0,25$. Hasil analisis regresi logistik berganda antara lain sebagai berikut.

Tabel 4. Faktor Paling Dominan yang Berpengaruh Terhadap Kecemasan Pada Pegawai di Lingkungan Dinas Kesehatan Aceh Selatan

Variabel	B	p-value	Exp (B)	95% CI	R-Square
Burnout Sindrom	3,267	0,027	26,222	1,461 – 470,595	0,462
Beban Kerja	2,729	0,015	15,311	1,688 – 138,882	

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan hasil penelitian menggunakan Metode *Backward Stepwise* didapatkan bahwa variabel yang paling domain mempengaruhi kecemasan pada pegawai di lingkungan dinas kesehatan Ace Selatan adalah burnout sindrom dengan sig 0,027, Exp (B) 26,22 dengan 95%C = 1,461 – 470,595. Besarnya hubungan ditunjukkan dengan nilai EXP (B). Besar EXP (B) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel burnout sindrom memiliki nilai Exp (B) sebesar 26,222, dengan demikian responden dengan burnout sindrom memiliki kecenderungan mengalami kecemasan sebesar 26,222. Nilai B atau logaritma natural dari 3,267 adalah 26,222. Oleh karena nilai B bernilai positif, dengan demikian variabel burnout sindrom memiliki pengaruh positif terhadap kecemasan atau jika responden mengalami burnout sindrom dengan demikian cenderung mengalami kecemasan sebesar 26,222 kali.
- b. Variabel beban kerja memiliki nilai Exp (B) sebesar 15,311, dengan demikian responden dengan beban kerja tinggi memiliki kecenderungan mengalami kecemasan sebesar 15,311. Nilai B atau logaritma natural dari 2,729 adalah 15,311. Oleh karena nilai B bernilai positif, dengan demikian variabel beban kerja memiliki pengaruh positif terhadap kecemasan atau jika responden mengalami beban kerja tinggi dengan demikian cenderung mengalami kecemasan sebesar 26,222 kali.
- c. Variabel yang paling berpengaruh terhadap kecemasan adalah variabel burnout sindrom dengan nilai Exp (B) terbesar yaitu sebesar 26,222 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel burnout sindrom paling berpengaruh dibandingkan variabel beban kerja.

Pembahasan

Karakteristik Reponden Terhadap Kecemasan di Lingkungan Dinas Kesehatan Aceh Selatan

Karakteristik dalam penelitian mencakup umur, jenis kelamin, pendidikan, status kepegawaian, status perkawinan dan bidang tempat kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas umur responden yaitu ≥ 35 tahun sebanyak 26 orang (65,0%). Hal ini menunjukkan sebagian besar pegawai di Dinas Kesehatan Aceh Selatan termasuk dalam kategori usia produktif menengah hingga akhir. Menurut Fadli *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan kecemasan pada petugas kesehatan. Individu yang lebih tua cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lebih muda karena faktor kesehatan dan tanggung jawab yang lebih besar.

Meskipun responden yang mengalami kecemasan lebih tinggi pada kelompok usia ≥ 35 tahun, tetapi kelompok usia < 35 tahun juga dapat mengalami kecemasan. Faktor-faktor seperti pengalaman hidup, kondisi kesehatan, situasi pekerjaan, tanggung jawab keluarga, atau perubahan hormonal dapat berkontribusi pada kecemasan pada individu yang lebih tua. Selain itu, tekanan sosial, ekonomi, atau personal yang meningkat seiring

bertambahnya usia juga dapat memicu kecemasan.

Ditinjau dari jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 orang (72,5%). Dominasi perempuan dalam lingkungan kerja kesehatan bukanlah hal yang tidak biasa, mengingat profesi kesehatan sering kali didominasi oleh perempuan. Perempuan lebih berisiko mengalami kecemasan dibandingkan dengan laki-laki. Sejalan dengan hasil penelitian Grenier *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa perempuan lebih besar berisiko mengalami gangguan kecemasan dibandingkan laki-laki.

Ditinjau dari pendidikan terakhir, responden dengan lulusan D4 atau S1 sebanyak 28 orang (70,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran dan pengetahuan mengenai kesehatan mental sehingga dapat mengelola kecemasan yang dialami (Safitri *et al.*, 2022). Namun, tuntutan pekerjaan yang lebih tinggi pada individu dengan pendidikan lebih tinggi juga bisa menjadi faktor penyebab kecemasan (Herwawan and Siagian, 2021).

Di tinjau dari status kepegawaian, responden yang berstatus kepegawaian honorer dan PNS masing-masing sebanyak 20 orang (50%). Menurut Herwawan and Siagian (2021), status kepegawaian tidak ada hubungan dengan kecemasan. Akan tetapi, status kepegawaian dapat mempengaruhi stabilitas kerja dan pendapatan dimana akan berisiko mengalami kecemasan. Meskipun status PNS sering dianggap lebih stabil, pekerjaan ini membawa tanggung jawab dan tekanan yang lebih berat. Pegawai dengan status PNS mungkin menghadapi ekspektasi yang lebih tinggi dari masyarakat dan atasan mereka, serta tuntutan untuk memberikan pelayanan publik yang berkualitas.

Di tinjau dari status perkawinan, mayoritas status perkawinan responden yaitu berstatus kawin sebanyak 34 orang (85,0%). Menurut Astin and Paembonan (2021), status perkawinan berhubungan dengan kecemasan. Responden terdapat cemas berat lebih banyak dialami oleh responden yang sudah menikah dibandingkan dengan responden yang belum menikah. Status perkawinan dapat memberikan dukungan sosial yang penting dalam mengatasi stres kerja (Cahyani and Frianto, 2019). Namun di sisi lain, tanggung jawab keluarga juga dapat menambah beban mental dan berpotensi meningkatkan kecemasan.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian responden berada di bidang kesehatan masyarakat sebanyak 14 orang (35,0%). Bidang ini memiliki tanggung jawab yang besar dalam menangani kesehatan populasi, terutama dalam konteks pandemi atau krisis kesehatan. Hal ini dapat menjadi sumber kecemasan tersendiri, mengingat kompleksitas dan pentingnya tugas yang diemban.

Pengaruh Burnout Sindrom Terhadap Kecemasan di Lingkungan Dinas Kesehatan Aceh Selatan

Hasil penelitian menunjukkan responden yang mengalami kecemasan lebih tinggi pada responden yang mengalami burnout sindrom (83,3%) dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami burnout sindrom (26,5%). Sebaliknya, pada responden yang tidak mengalami kecemasan lebih tinggi pada responden yang tidak mengalami burnout sindrom (73,5%) dibandingkan dengan responden yang mengalami burnout sindrom (16,7%). Hasil uji statistik menggunakan chi-square didapatkan nilai *p-value* $0,014 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh burnout sindrom terhadap kecemasan pada pegawai di Lingkungan Dinas Kesehatan Aceh Selatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Koutsimani, dkk (2019) yang menunjukkan adanya hubungan antara burnout sindrom dengan kecemasan ($r=0,460$; 95% CI= $0,421 - 0,497$). Individu yang rentan mengalami tingkat kecemasan tinggi (kecemasan sifat) juga lebih mungkin mengalami burnout sindrom (Koutsimani, Montgomery and Georganta,

2019). Begitu juga dengan penelitian Perepelkin, dkk (2023) yang menunjukkan burnout sindrom berhubungan dengan kecemasan (Cahyani and Frianto, 2019).

Namun, berbeda dengan hasil penelitian Van Dam (2016) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara dimensi burnout sindrom dengan kecemasan (Van Dam, 2016). Begitu juga dengan hasil penelitian Creddy, dkk yang menunjukkan semua subskala burnout sindrom berhubungan signifikan dengan depresi, kecemasan, dan stres (Creedy *et al.*, 2017).

Burnout sindrom dan kecemasan memiliki hubungan yang kompleks dan saling mempengaruhi. Ketika seseorang mengalami burnout, mereka seringkali merasakan kelelahan emosional yang mendalam. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap perasaan cemas (Maslach and Leiter, 2016). Seseorang yang terus-menerus bekerja lembur, merasa tertekan oleh tuntutan pekerjaan yang tak ada habisnya akan berisiko kehilangan antusiasme dan merasa kelelahan. Ketika burnout semakin parah, kemampuannya untuk mengatasi stres sehari-hari mulai menurun. Hal-hal kecil yang dulu mudah ditangani kini terasa seperti beban berat (Salvagioni *et al.*, 2017). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa responden yang mengalami kelelahan emosional cenderung mengalami kecemasan.

Peneliti berasumsi adanya pengaruh antara burnout sindrom dengan kecemasan dikarenakan pegawai yang mengalami burnout lebih rentan terhadap kecemasan karena mereka berada dalam kondisi kelelahan fisik dan emosional yang tinggi, yang mengurangi kapasitas mereka untuk mengatasi stres dan tekanan kerja. Dalam konteks Dinas Kesehatan, beban kerja yang tinggi, tuntutan pelayanan yang berkelanjutan, serta tanggung jawab besar terhadap kesehatan masyarakat dapat menjadi faktor penyebab burnout. Kondisi ini kemudian berdampak pada meningkatnya tingkat kecemasan di kalangan pegawai, yang jika tidak ditangani, dapat menurunkan kualitas pelayanan kesehatan dan kesejahteraan pegawai itu sendiri.

Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kecemasan di Lingkungan Dinas Kesehatan Aceh Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami kecemasan lebih tinggi pada responden dengan beban kerja sedang (54,5%) dibandingkan dengan responden dengan beban kerja ringan (11,1%). Sebaliknya, pada responden yang tidak mengalami kecemasan lebih tinggi pada responden dengan beban kerja ringan (88,9%) dibandingkan dengan responden dengan beban kerja sedang (45,5%). Hasil uji statistik menggunakan chi-square didapatkan nilai *p-value* $0,011 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh beban kerja terhadap kecemasan pada pegawai di Lingkungan Dinas Kesehatan Aceh Selatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriati dan Usman (2022) yang menunjukkan ada hubungan antara beban kerja dengan tingkat kecemasan (*p-value* =0,014) (Indriati and Usman, 2022). Menurut Fitriyani *et al.*, (2023) Fitriyani, dkk (2023) menunjukkan semakin tinggi beban kerja petugas kesehatan yang kurang baik maka akan mempengaruhi kecemasan 4 kali dibandingkan beban kerja yang baik. Hal ini konsisten dengan temuan dalam penelitian ini, di mana 54,5% responden dengan beban kerja sedang mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hanya 11,1% responden dengan beban kerja ringan.

Beban kerja sangat berhubungan dengan kinerja petugas kesehatan. Hal ini dikarenakan beban kerja yang terlalu tinggi menimbulkan stress dan menurunnya kinerja (Suradi and Syarifuddin, 2023). Beban kerja yang terlalu tinggi akan mempengaruhi kesehatan mental dan dapat mempengaruhi cara tenaga kesehatan dalam pengambilan keputusan dan melakukan konseling yang terhambat (Rana, Mukhtar and Mukhtar, 2020).

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan terdapat responden yang beban kerjanya tinggi tetapi tidak mengalami kecemasan. Menurut Nusalam, beban kerja di ruangan tidak selalu menimbulkan kecemasan, dan dapat menimbulkan kecemasan jika beban kerja tidak sebanding dengan kemampuan fisik, pengalaman dan keahlian perawat, serta waktu yang tersedia (Nursalam, 2015).

Peneliti berasumsi adanya pengaruh beban kerja dengan kecemasan pada pegawai di Lingkungan Kesehatan Aceh Selatan karena pegawai dengan beban kerja sedang mengalami tekanan yang lebih besar dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki beban kerja ringan. Tekanan ini dapat menyebabkan stres kronis yang berujung pada kecemasan. Dalam lingkungan kerja dinas kesehatan, beban kerja dapat mencakup berbagai tugas seperti pelayanan kesehatan, administrasi, dan interaksi dengan masyarakat. Terlebih penanggung jawab program kesehatan yang memiliki peran yang krusial dan kompleks. Mereka bertanggung jawab untuk merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi berbagai program kesehatan masyarakat. Penanggung jawab program juga menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pejabat pemerintah, profesional kesehatan, dan masyarakat. Kebutuhan untuk memenuhi, dan terkadang mendamaikan, harapan yang berbeda-beda ini dapat menjadi sumber kecemasan tambahan.

Faktor Paling Dominan Yang Mempengaruhi Kecemasan di Lingkungan Dinas Kesehatan Aceh Selatan

Hasil penelitian menunjukkan variabel yang paling berpengaruh terhadap kecemasan adalah variabel burnout sindrom dengan nilai Exp (B) terbesar yaitu sebesar 26,222 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel burnout sindrom paling berpengaruh dibandingkan variabel beban kerja. Jika responden mengalami burnout sindrom dengan demikian cenderung mengalami kecemasan sebesar 26,222 kali.

Burnout sindrom memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kecemasan dibandingkan dengan beban kerja karena sifatnya yang lebih menyeluruh dan kompleks. Burnout sindrom tidak hanya mempengaruhi aspek pekerjaan, tetapi juga berdampak pada kehidupan pribadi individu. Burnout sindrom, yang terdiri dari kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan prestasi pribadi, secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang (Maslach and Leiter, 2016).

Burnout juga berhubungan dengan aktivasi sistem saraf otonom yang berkelanjutan dan disfungsi sumbu medula adrenal simpatis, dengan perubahan kadar kortisol. Penelitian terbatas juga menunjukkan perubahan fungsi kekebalan dan perubahan pada sistem endokrin lainnya. Konsekuensi dari kelelahan termasuk peningkatan beban alostatik, perubahan struktural dan fungsional otak, eksitotoksitas, peradangan sistemik, imunosupresi, sindrom metabolik, penyakit kardiovaskular, dan kematian dini (Kain and Jex, 2010).

Perbedaan antara sifat kronis burnout sindrom dan sifat yang lebih akut dari beban kerja tinggi juga berkontribusi pada perbedaan dampaknya terhadap kecemasan. Beban kerja yang tinggi dapat mudah diatasi jika adanya rekan kerja yang membantu menyelesaikan pekerjaan. Selain itu, Sonnentag juga menjelaskan berpikir positif tentang masalah terkait pekerjaan selama waktu senggang dikaitkan dengan hasil positif pada hari kerja berikutnya, yang selanjutnya mendorong refleksi kerja yang positif (Sonnentag *et al.*, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja tinggi dapat diatasi dengan adanya dukungan sosial dari rekan kerja.

Peneliti berasumsi bahwa burnout sindrom lebih berpengaruh terhadap kecemasan dibandingkan dengan beban kerja karena burnout sindrom mencakup aspek emosional dan psikologis yang lebih mendalam daripada beban kerja semata. Beban kerja yang tinggi

memang dapat meningkatkan stres, tetapi burnout sindrom melibatkan kelelahan emosional dan depersonalisasi, yang memiliki dampak yang lebih langsung dan mendalam terhadap kesejahteraan mental individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh burnout sindrom (p -value 0,014) dan beban kerja (p -value 0,011) terhadap kecemasan pada pegawai di Lingkungan Dinas Kesehatan Aceh Selatan. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan kecemasan di Lingkungan Dinas Kesehatan Aceh Selatan yaitu burnout sindrom (Exp (B) =26,222; 95%CI=1,461 – 470,595; p -value=0,027).

SARAN

Diharapkan kepada Pegawai diharapkan penting meningkatkan kesadaran akan gejala burnout dan kecemasan, serta mengambil langkah-langkah proaktif dalam mengelola gangguan psikologis yang dialami seperti melakukan olahraga, menjaga keseimbangan hidup-kerja, dan tidak ragu untuk berkomunikasi dengan atasan atau rekan kerja tentang masalah yang dihadapi. Selain itu, kepada Dinas Kesehatan diharapkan dapat mengimplementasikan program kesejahteraan yang mencakup pelatihan manajemen stres, konseling psikologis, dan aktivitas relaksasi di tempat kerja. Kebijakan yang mendukung keseimbangan kerja-kehidupan, seperti fleksibilitas waktu kerja dan kesempatan untuk cuti kesehatan mental, harus dipromosikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S. *et al.* (2021) *Statistik Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Denpasar: Yayasan Kita Menulis.
- Agyapong, B. *et al.* (2022) 'Stress, Burnout, Anxiety and Depression among Teachers: A Scoping Review', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17). doi: 10.3390/ijerph191710706.
- Astin, A. and Paembonan, A. (2021) 'Faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan perawat dalam penanganan pasien covid-19 di rumah sakit siloam makassar', *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(1), pp. 31–35.
- Aydin Guclu, O. *et al.* (2022) 'Association between burnout, anxiety and insomnia in healthcare workers: a cross-sectional study: Burnout, anxiety and insomnia in healthcare workers', *Psychology, Health & Medicine*, 27(5), pp. 1117–1130.
- Cahyani, W. and Frianto, A. (2019) 'Peran dukungan sosial terhadap stres kerja sebagai peningkatan kinerja karyawan', *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(3), pp. 868–876.
- Creedy, D. K. *et al.* (2017) 'Prevalence of burnout, depression, anxiety and stress in Australian midwives: A cross-sectional survey', *BMC Pregnancy and Childbirth*, 17(1), pp. 1–8. doi: 10.1186/s12884-016-1212-5.
- Van Dam, A. (2016) 'Subgroup analysis in burnout: relations between fatigue, anxiety, and depression', *Frontiers in psychology*, 7, p. 90.
- Demerouti, E. *et al.* (2001) 'The job demands-resources model of burnout.', *Journal of Applied psychology*, 86(3), p. 499.
- Ding, Y. *et al.* (2014) 'The mediating effects of burnout on the relationship between anxiety

- symptoms and occupational stress among community healthcare workers in China: a cross-sectional study', *PloS one*, 9(9), p. e107130.
- Dunstan, D. A. and Scott, N. (2020) 'Norms for Zung's Self-rating Anxiety Scale.', *BMC psychiatry*, 20(1), p. 90. doi: 10.1186/s12888-019-2427-6.
- Evan Wijaya, A., Asmin, E. and B.E. Saptanno, L. (2023) 'Tingkat Depresi dan Ansietas Pada Usia Produktif', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), pp. 150–156.
- Fadli, F. *et al.* (2020) 'Faktor yang mempengaruhi kecemasan pada tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan covid-19', *Jurnal Pendidikan Keperawatan*.
- Fernandes, M. A. *et al.* (2018) 'Prevalence of anxiety disorders as a cause of workers' absence', *Revista Brasileira de Enfermagem*, 71(suppl 5), pp. 2213–2220. doi: <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2017-0953>.
- Fitriyani *et al.* (2023) 'Pengaruh Beban Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kecemasan Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Batua Kota Makassar', *Journal of Muslim Community Health*, 4(4), pp. 1–10.
- Grenier, S. *et al.* (2019) 'Association of age and gender with anxiety disorders in older adults: A systematic review and meta-analysis', *International journal of geriatric psychiatry*, 34(3), pp. 397–407.
- Hart, S. G. and Staveland, L. E. (1988) 'Development of NASA-TLX (Task Load Index): Results of empirical and theoretical research', in *Advances in psychology*. Elsevier, pp. 139–183.
- Herwawan, Y. P. and Siagian, E. (2021) 'Faktor yang mempengaruhi tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan dan pengendalian pandemi Covid-19', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(4), pp. 683–692.
- Indriati, F. N. and Usman, A. M. (2022) 'Analisis Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Kecemasan Perawat Di Rsud Kabupaten B Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Keperawatan*, 10(1), pp. 53–59.
- Javaid, S. F. *et al.* (2023) 'Epidemiology of anxiety disorders: global burden and sociodemographic associations', *Middle East Current Psychiatry*, 30(1). doi: 10.1186/s43045-023-00315-3.
- Kain, J. and Jex, S. (2010) 'Karasek's (1979) job demands-control model: A summary of current issues and recommendations for future research', in *New developments in theoretical and conceptual approaches to job stress*. Emerald Group Publishing Limited, pp. 237–268.
- Kemenkes RI (2023) *SKI 2023 Dalam Angka*. Jakarta. Available at: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Kim, M. S. *et al.* (2018) 'Mental disorders among workers in the healthcare industry: 2014 national health insurance data', *Annals of Occupational and Environmental Medicine*, 30(1), pp. 1–8. doi: 10.1186/s40557-018-0244-x.
- Koutsimani, P., Montgomery, A. and Georganta, K. (2019) 'The relationship between burnout, depression, and anxiety: A systematic review and meta-analysis', *Frontiers in Psychology*, 10(MAR), pp. 1–19. doi: 10.3389/fpsyg.2019.00284.
- Kwame, A. and Petrucka, P. M. (2021) 'A literature-based study of patient-centered care and communication in nurse-patient interactions : barriers , facilitators , and the way

- forward. *BMC Nursing* [revista en Internet] 2021 [acceso 2 de setiembre de 2023]; 20:158.’, *BMC Nursing*, 20(158), pp. 1–10. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8414690/>.
- Maslach, C. and Leiter, M. P. (2016) ‘Understanding the burnout experience: recent research and its implications for psychiatry’, *World psychiatry*, 15(2), pp. 103–111.
- Nursalam (2015) ‘Manajemen Keperawatan Aplikasi Keperawatan Profesional Edisi 4’, p. 342.
- Özşungur, F. (2020) ‘The effects of boreout on stress, depression, and anxiety in the workplace’, *Business & Management Studies: An International Journal*, 8(2), pp. 1391–1423.
- Pavicic Zezelj, S. *et al.* (2019) ‘Anxiety and depression symptoms among gas and oil industry workers’, *Occupational Medicine*, 69(1), pp. 22–27. doi: 10.1093/occmed/kqy170.
- Rana, W., Mukhtar, Sonia and Mukhtar, Shamim (2020) ‘Mental health of medical workers in Pakistan during the pandemic COVID-19 outbreak’, *Asian journal of psychiatry*, 51, p. 102080.
- Riyanto, D. and Wasaraka, Y. N. K. (2023) ‘Hubungan Beban Kerja Terhadap Tingkat Kecemasan Perawat Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Bhayangkara Tk Ii Jayapura Dan Rumah Sakit Tk Ii 170501 Marthen Indey’, *Healthy Papua-Jurnal keperawatan dan Kesehatan*, 6(2), pp. 429–435.
- Rokom (2021) *Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Available at: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>.
- Safitri, A. D. *et al.* (2022) ‘Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Pegawai Kantor Kesehatan Pelabuhan Terkait Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)’, *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 32(2), pp. 167–178.
- Salvagioni, D. A. J. *et al.* (2017) ‘Physical, psychological and occupational consequences of job burnout: A systematic review of prospective studies’, *PloS one*, 12(10), p. e0185781.
- Sonnentag, S. *et al.* (2021) ‘Positive work reflection during the evening and next-day work engagement: Testing mediating mechanisms and cyclical processes’, *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 94(4), pp. 836–865.
- Suradi and Syarifuddin, R. (2023) *Beban Kerja: Teori dan Aplikasi Bata Ringan (Autoclaved Aerated Concrete)*. Nas Media Pustaka. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=-yCwEAAAQBAJ>.
- WHO (2022a) *Mental Disorders*, *World Health Organization*. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>.
- WHO (2022b) *Mental health at work*. Available at: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-at-work/?gad_source=1&gclid=CjwKCAjwl4yyBhAgEiwADSEjeNYgvjAHptxDsi9QcTZcnReb53n83p2Hv5R1gFf3ppZupgUpXAPpbBoCm-EQAvd_BwE.
- WHO (2022c) *WHO guidelines on mental health at work*. World Health Organization.

- WHO (2023) *Anxiety disorders*, *World Health Organization*. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anxiety-disorders>.
- Widhianingtanti, L. T. and Luijtelaar, G. Van (2022) 'The Maslach-Trisni Burnout Inventory: Adaptation for Indonesia. JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia), 11 (1), 1–21'.
- Wu, A. W. *et al.* (2020) 'Supporting the Emotional Well-being of Health Care Workers During the COVID-19 Pandemic', *Journal of Patient Safety and Risk Management*, 25(3), pp. 93–96. doi: 10.1177/2516043520931971.
- Wulantina, E. *et al.* (2021) 'Kecemasan Mengajar Matematika Pada Pembelajaran Online Dan Dampaknya Pada Metode Pengajaran Guru', *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), pp. 1444–1453.
- Yulianto, H. (2020) 'Maslach burnout inventory-human services survey (MBI-HSS) versi bahasa Indonesia: studi validasi konstruk pada anggota Polisi', *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 9(1), pp. 19–29.
- Zhou, J. *et al.* (2018) 'Serial multiple mediation of organizational commitment and job burnout in the relationship between psychological capital and anxiety in Chinese female nurses: A cross-sectional questionnaire survey', *International Journal of Nursing Studies*, 83, pp. 75–82. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2018.03.016>.